

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER BUDIDAYA TIKUS PUTIH: MINIM MODAL UNTUNG BESAR DARI BETERNAK HAMA

Kevin¹, Febrianto Saptodewo*², Dhika Quarta Rosita³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

*Penulis Korespondensi: febrianto.saptodewo@gmail.com, Jakarta and Indonesia

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengedukasi masyarakat tentang peluang usaha pada budidaya tikus putih dengan memberikan informasi mengenai cara membudidayakan tikus putih yang benar dan secara detail agar masyarakat bisa memulai beternak berdasarkan informasi yang sudah didapat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data bersumber dari studi pustaka, observasi dan wawancara dengan narasumber. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data literatur seperti buku, jurnal, maupun artikel ilmiah terkait dengan budidaya tikus putih. Observasi dilakukan secara offline dengan mendatangi langsung peternak tikus putih untuk mendapatkan informasi lapangan mengenai tempat dan narasumber yang bersedia untuk melakukan wawancara. Kegiatan dilakukan bersamaan dengan observasi kepada Bapak Iswandi Fahmi selaku pemilik peternakan tikus putih bernama Blessing Indorodent, untuk mendapatkan informasi mengenai peluang usaha budidaya tikus putih, dari cara merawat, memberikan pakan, keuntungan, kekurangan, hingga hal-hal yang menjadi permasalahan saat memulai bisnis budidaya tikus putih. Hasil yang dicapai adalah dibuatnya film dokumenter berjudul Minim Modal Untung Besar Dari Beternak Hama dengan menggunakan metode-metode yang ada pada sinematografi agar film dokumenter hasil yang dibuat bisa menjadi maksimal dan sesuai dengan batasan-batasan yang telah didapat dari materi buku ataupun jurnal.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Beternak, Peluang Usaha

Abstract. The aim of the research is to educate the public about business opportunities in white rat cultivation by providing information on how to cultivate white rats correctly and in detail so that people can start raising livestock based on the information they have obtained. The research method used is qualitative research. Data collection comes from literature study, observation and interviews with informants. Literature study was carried out by collecting literature data such as books, journals, and scientific articles related to white rat cultivation. Observations were carried out offline by visiting white rat breeders directly to get field information about places and sources who were willing to conduct interviews. The activity was carried out in conjunction with observing Mr. Iswandi Fahmi as the owner of a white rat farm called Blessing Indorodent, to obtain information about white rat farming business opportunities, from how to care for them, providing feed, profits, deficiencies, to matters that become problems when starting a cultivation business White rat. The result achieved was the creation of a documentary film entitled *Minim Capital, Big Profits from Breeding Pests using existing methods in cinematography* so that the resulting documentary film can be maximized and in accordance with the limitations that have been obtained from book or journal material.

Keywords: Documentary Films, Animal Husbandry, Business Opportunities

Pendahuluan

Tikus putih adalah sebuah hewan pengerat yang termasuk dalam dalam genus *Rattus* dan spesies *R. norvegicus* sedangkan jenis mencit termasuk dalam genus *Mus* dan spesies *M. musculus*. Nama tikus putih di Indonesia mulai naik kepermukaan karena semakin banyaknya pecinta hewan predator yang bermunculan dan membutuhkan pakan untuk peliharaannya peluang tersebut digunakan oleh beberapa orang untuk membuka usaha budidaya tikus putih. Saat ini tikus putih memiliki nilai bisnis yang tinggi dikarenakan banyaknya permintaan terhadap tikus putih dari sisi hobi sebagai pakan hewan predator dan dari sisi penelitian laboratorium. Pada umumnya tikus putih di peternakan sebagai pakan hewan predator seperti ular, burung hantu, dan kucing hutan, penggunaan tersebut juga tergantung pada jenis dan berat badan tikus putih. Kemudahan perawatan tikus putih juga menjadi nilai lebih bagi bisnis ini, hal tersebut menjadikan budidaya tikus putih ini bisa lebih diangkat kembali untuk menjadikan referensi bagi para pengusaha yang ingin memulai bisnis dalam bidang peternakan. Tikus di mata masyarakat umum sangat erat kaitannya dengan kotor, menjijikan, dan membawa penyakit, tetapi untuk saat ini tikus menjadi salah satu usaha yang menguntungkan dengan resiko pekerjaan yang rendah dan perawatan yang mudah. Banyaknya pecinta reptil yang semakin meningkat di Indonesia, maka kebutuhan pakan juga semakin meningkat tikus putih sebagai pakan utama sangat dibutuhkan oleh pecinta reptil dengan kebutuhan per hari yang cukup banyak, tetapi jumlah peternak tikus yang masih sangat sedikit khususnya di perkotaan. Sehingga perlu penyebaran informasi peluang usaha mengenai budidaya tikus putih kepada masyarakat luas.

Para pemilik hewan reptil di daerah Kota Bogor sangat kesulitan untuk menemukan tikus sebagai pakan reptile mereka, sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan pakan reptile, mereka harus membeli tikus dari pemasok di kota besar yang menyediakan tikus putih seperti Jakarta, Yogya, dan Surabaya. Karena masih kekurangan peternak tikus, para pecinta binatang reptil banyak yang harus membeli tikus percobaan untuk laboratorium, tetapi tikus tersebut bisa menyebabkan kematian untuk reptil peliharaan. Kebutuhan terhadap tikus putih dimulai dari ukuran tikus bayi, jumper, medium, hingga rat, hal tersebut yang menjadikan tikus putih sebagai peluang usaha yang cukup menjanjikan (Apriandono 2011).

Dalam wawancara dan observasi yang sudah dilakukan kepada peternak tikus putih yang terletak di Bogor dengan pemilik Rizki Hadi Kurniawan (16 Mei 2021). Menjelaskan bahwa bisnis atau usaha ini juga memerlukan kesabaran yang tinggi dan tekad yang kuat karena tidak mudah dalam menjalankannya, perlu mencari referensi yang banyak melalui internet buku dan bertanya kepada komunitas-komunitas tikus putih yang ada di beberapa media sosial, Seperti Instagram dan Facebook. Karena menurut Bapak Rizki referensi berbasis data visual seperti video atau foto masih kurang yang menjelaskan secara detail mengenai cara membudidayakan tikus putih sehingga para peternak harus belajar hanya dari bertanya kepada para peternak tikus putih melalui komunitas yang ada di media sosial. Data yang diambil untuk memulai usaha budiaya tikus putih Bapak Rizki kebanyakan diambil melalui internet dan melalui media sosial yang secara visual dan tampilan tidak menggambarkan keadaan sebenarnya dilapangan, sehingga sering terjadi kesalahan saat budidaya sedang dijalankan. Informasi yang distorsi akibat media yang dilihat tidak sepenuhnya menjelaskan secara detail bagaimana cara membudidayakan tikus putih yang benar dan apa saja yang harus dilakukan jika ada kendala dilapangan.

Perlunya dibuat informasi berbasis media audio visual yang menjelaskan mengenai budidaya tikus putih secara detail dan lengkap untuk melengkapi informasi yang sudah beredar saat ini sehingga masyarakat mempunyai data yang aktual dan valid untuk memulai usaha

budidaya tikus putih. Informasi yang dapat dikembangkan untuk budidaya tikus putih adalah berupa media berbasis audio dan visual seperti film dokumenter. Film dokumenter merupakan sebuah garapan film yang berisikan tentang kejadian-kejadian sebenarnya berdasarkan fakta lapangan atau dengan kata lain tidak fiktif dan dipresentasikan lagi dengan cara yang menarik secara objektif yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam pembuatan sebuah film dokumenter tidak akan bisa lepas dari pertimbangan keindahan dalam membangun sebuah konflik untuk menarik bagi penonton.

Bahwa sebuah film dokumenter memiliki cakupan dari zona yang sangat kompleks mengenai representasi bagaimana observasi kesenian, dan respons harus dikombinasikan dengan seni untuk memberikan argumentasi. (Prakosa, 1997:125). Film yang diberikan berisikan kejadian-kejadian sebenarnya sehingga informasi yang diberikan tidak terdistorsi dan dapat dipahami oleh masyarakat bahwa visual yang diberikan adalah hal yang juga sebenarnya terjadi di kehidupan nyata. Dalam sebuah film dokumenter apa yang berada dalam materi film tersebut merupakan sebuah hal yang sebenarnya atau apa yang adadan terekam oleh kamera itulah fakta yang terjadi. Sebuah film dokumenter dibuat pasti dengan tujuan tertentu yang ditujukan untuk penonton. Dalam membuat sebuah film dokumenter si pembuat tidak lepas memikirkan segmentasi yang tepat agar sesuai dengan target penonton yang dituju. Dapat dilihat dari sisi untuk kondisi saat ini penentuan genre pada film dokumenter Sangatlah penting, maka pemilihan film dokumenter dengan ide dan tema yang mempunyai sebuah nilai-nilai sosial yang baik sehingga bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk orang banyak. Maka film dokumenter menjadi salah satu media yang efektif dalam memberikan solusi atas permasalahan informasi mengenai budidaya tikus putih kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang berupa penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menitik beratkan pada kegiatan penelitian dengan penguraian, pemaparan atau describing, dan pemahaman (understanding) terhadap gejala-gejala permasalahan yang terkait. Penelitian kualitatif fokus pada masalah penelitian diharapkan bisa berkembang sesuai dengan yang ada di lapangan, dengan mementingkan perspektif emic, dan bergerak dari fakta, peristiwa, informasi, dan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah konsep atukah teori) serta bukan sebaliknya, dari teori atau konsep ke data atau informasi (Hardani dkk, 2020:39).

Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode pada penelitian yang berdasarkan dari filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti sebuah kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai sebuah instrument kunci Teknik pengumpulan data dilakukan dengan trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih pada menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menerangkan, menggambarkan, melukiskan, menjelaskan dan menjawab secara lebih detail mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari 4 sumber yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Studi pustaka di lakukan dengan mengumpulkan data-data dari literatur seperti buku, jurnal, artikel, maupun website terkait dengan budidaya tikus putih. Data-data yang didapatkan dalam studi pustaka adalah tentang cara membudidayakan tikus putih, peluang usaha tikus putih, jenis-jenis tikus putih, kegunaan tikus putih sebagai pakan hewan predator dan sebagai bahan penelitian laboratorium. Observasi dilakukan di peternakan tikus putih dengan nama Blessing Indorodent yang terletak di Jl. Kebagusan Besar No.56, RT.7/RW.7, Kebagusan, Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520, pada tanggal 3 November

2021, hasil dari observasi didapatkan bahwa terdapat sebuah peternakan tikus putih dengan kapasitas peternakan yang cukup besar, berada di tengah perkampungan dalam kota.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Iswandi Fahmi selaku pemilik peternakan tikus putih Blessing Indorodent, wawancara dilakukan dengan datang langsung ketempat bapak Iswandi, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang budidaya tikus putih ini sebagai pelengkap data pustaka. Dokumentasi dilakukan oleh penulis untuk mendapat beberapa data visual (foto dan video) dari tikus putih dan keadaan peternakan untuk memperjelas beberapa penulisan data yang menjelaskan tentang visualisasi pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di kota Depok, Bogor, dan Jakarta, terhitung sejak bulan Maret 2021 sampai Januari 2022. Sebagai solusi dari permasalahan tentang budidaya tikus putih yang masih belum banyak orang mengetahui, upaya untuk menyampaikan informasi tersebut maka penulis merencangkannya kedalam bentuk media film dokumenter dengan memberikan informasi mengenai budidaya tikus putih secara lengkap dan baik secara visual sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak yang dituju yaitu usia 20 – 30 tahun. Usia tersebut penulis anggap efektif menjadi target sasaran perancangan media film dokumenter yang tergolong media modern dan bisa diakses melalui gawai. Karena pada usia tersebut orang-orang sudah dan masih bisa mengikuti perkembangan teknologi cukup baik. Ditujukan juga kepada orang-orang yang suka dengan kewirausahaan, karena pada rentang umur tersebut mulai banyak kemauan untuk melakukan wirausaha secara mandiri, dengan masih memiliki tenaga dan waktu yang cukup untuk memiliki peternakan.

Film dokumenter adalah sebuah film yang mendokumentasikan suatu berdasarkan pada kenyataan dan fakta. Dalam pembuatan film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat oleh sutradara untuk mendramatisir adegan sepanjang film. Artinya, film dokumenter dapat digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dengan durasi film. Pembuat film dokumenter tidak lepas dari pertimbangan untuk membuat keindahan dalam usaha membangun konflik sebagai penarik perhatian bagi penonton untuk mau menonton film yang dibuat. (Prakosa, 1997:125). Maka menurut penulis sebagai media komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan-pesan dan informasi adalah film dokumenter, yang memuat berbagai macam poin-poin penting didalam budidaya tikus putih dengan menampilkan fakta keseharian peternak dalam merawat tikus putihnya dengan narasumber yang memiliki pengalaman cukup banyak sehingga informasi yang diberikan adalah benar dan diharapkan masyarakat akan terpengaruh dan mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan pesan dan informasi yang disampaikan dari film dokumenter yang akan dibuat.

Metode Perancangan

Konsep Media

Media yang akan digunakan adalah film dokumenter. Dalam perancangan ini, isi film dokumenter dibuat secara baik secara visual dan audio sehingga audiens atau penonton dapat menerima informasi dengan baik. Dengan memberikan informasi secara detail bagaimana memulai usaha budidaya tikus putih mulai dari cara merawat, pakan yang digunakan, keuntungan dan kekurangan dari budidaya tikus putih. Adapun rincian langkah-langkah dalam merancang sebuah film dokumenter ini untuk mempermudah proses perancangan karya, Kriteria untuk konsep media meliputi :



Judul Film

Judul film dokumenter dalam perancangan media ini adalah “Meraup Untung Dari Beternak Hewan Pengerat”. Pemberian judul ini dipilih berdasarkan pada pengertian budidaya yaitu mengembangkan suatu hewan untuk keuntungan pribadi atau banyak orang secara materi atau non material, diharapkan dengan judul ini dapat merepresentasikan keseluruhan isi film dokumenter yang memuat tentang cara membudidayakan tikus putih sehingga mendapatkan keuntungan yang bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Deskripsi Media

Media berupa film dokumenter dengan ukuran resolusi 1080x1920 pixel dengan durasi sekitar 8 menit, format yang digunakan Full HD H.264 MPEG-4 (Advanced Video Coding).

Naskah Film

Point-point penting materi informasi yang akan di jelaskan didalam film dokumenter yaitu mengenai pengertian jenis-jenis tikus putih, cara merawat, alat-alat yang digunakan, makan dan minum yang digunakan, penyakit yang sering muncul, keuntungan, kekurangan, kondisi lingkungan sekitar dan pendapatan dalam sebulan dari beternak tikus putih, pasar untuk menjual tikus putih. Semua dijelaskan oleh 1 orang narasumber yaitu Bapak Iswandi Fahmi selaku peternak tikus putih. Latar dan suasana yang digunakan dalam film dokumenter yaitu banyak berada didalam peternakan dengan menampilkan beberapa kondisi kandang tikus putih dan alat-alat yang ada di peternakan.

Perencanaan Media Tayang

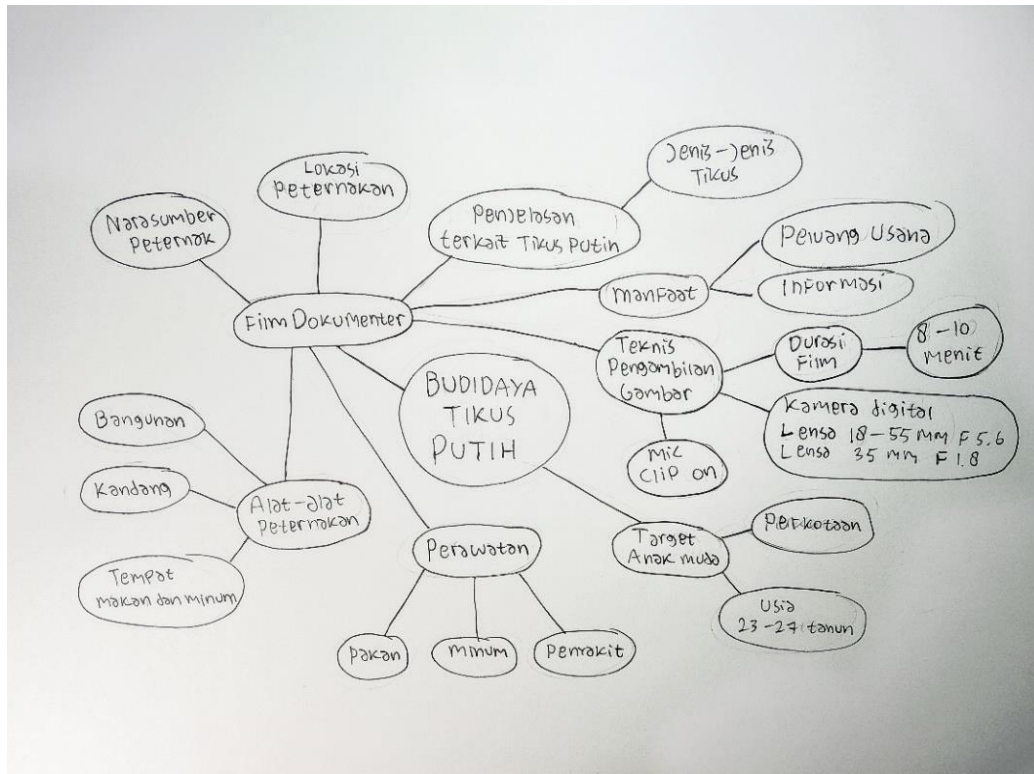
Film dokumenter ini akan dipublikasikan kepada seluruh rakyat Indonesia. Film dokumenter akan dipublikasikan melalui media online seperti Youtube maupun website pribadi dan akan dipamerkan pada acara Exotic Petstival yang ada setiap tahunnya, Exotic Petstival merupakan pameran hewan-hewan peliharaan yang di adakan oleh komunitas hewan di Indonesia khususnya di Jakarta, publikasi ini diharapkan akan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan mempermudah dalam mengakses informasi mengenai budidaya tikus putih, masyarakat akan lebih banyak mengakses melalui platform Youtube karena platform tersebut menjadi salah satu media terbaik dalam menyebarkan informasi dengan berdurasi panjang dan mudah untuk diakses oleh banyak orang.

Konsep Desain Komunikasi Visual

Menurut Ricky W. Putra (2020:6). Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan sebuah proses kreatif dalam memadukan seni dan teknologi untuk bisa menyampaikan suatu ide dengan komponen utama yaitu gambar dan tulisan. Maka dalam sebuah desain diperlukan konsep kreatif untuk bisa membuat sebuah karya, berikut adalah tahap kreatif untuk membuat film dokumenter :

Mind Mapping

Penyusunan konsep visual film dokumenter budidaya tikus putih diawali dengan melakukan pemetaan pikiran (mind mapping) yang digunakan sebagai dasar untuk merangkai ide dan konsep untuk perancangan film dokumenter.



Gambar 1. *Mind Mapping*
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Mood Board

Menurut Anggi dkk (2020). *Mood board* merupakan salah satu cara yang dapat membantu dalam proses kreatif pembuatan suatu media. Pada dasarnya *mood board* adalah mekanisme yang dipakai oleh beberapa desainer untuk dapat merespon persepsi tentang brief, masalah yang muncul dan ide yang dapat dikembangkan lebih dalam. *Mood board* memiliki potensi untuk menstimulasi persepsi dan interpretasi dari warna, tekstur, bentuk, gambar dan status. Penggunaan elemen visual yang konsisten membuat tema desain lebih jelas. *Mood board* pada umumnya berupa kumpulan gambar atau media visual lainnya yang disusun sedemikian rupa untuk menetapkan konsep visual yang sesuai dengan apa yang ingin dibuat agar sesuai dengan konsep yang diinginkan.

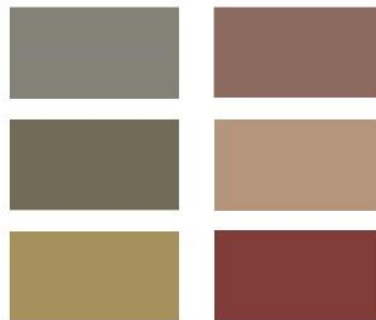
Mood board juga dibuat untuk memetakan referensi beberapa gaya visual dan *color grading* sebagai dasar untuk konsep visual yang akan digunakan pada film dokumenter, beberapa referensi ini akan digunakan sebagai acuan dan batasan dalam film yang akan dirancang sehingga film dibuat memiliki arah dan gaya visual yang baik.

Dalam konsep visual perancangan film dokumenter ini ada beberapa contoh jenis pengambilan shoot, *angle* kamera dan *color grading* akan digunakan kedalam film, contoh ini yang nantinya akan diterapkan pada proses pengambilan gambar dan editing, berikut beberapa gambar yang digunakan didalam *mood board* :



RULE OF THIRD

Penempatan objek pada bagian kanan frame



COLOR PALETTE

<https://www.youtube.com/watch?v=4aUH3VfXoiA>



FONT POETSEN ONE

Gambar 2. Mood Board
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Konsep Perancangan Spesifikasi Teknis Media

Media utama dalam perancangan ini adalah film dokumenter dalam bentuk video MPEG4 dengan menggunakan software Adobe Premiere Pro.



Judul	: Minim Modal Untung Besar Dari Beternak Hama
Jenis film	: Film Dokumenter Ilmu Pengetahuan
Format film	: 1920 x 1080p 30fps (FHD)
Durasi	: 08.29 menit
Link youtube	: https://youtu.be/zZh1Cs7EsEM
Skala Gambar	: Hasil Perancangan Skala yang digunakan pada media film dokumenter tersebut menggunakan <i>frame height</i> 1080 pixel, <i>frame width</i> 1920 pixel, dan <i>frame rate</i> 30 <i>frame per seconds</i> .

Hasil Perancangan

Bagian Pembuka / Opening



Gambar 3. Opening judul
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Bagian Isi



Gambar 4. Bagian isi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 5. Bagian isi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 6. Bagian isi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 7. Bagian isi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 8. Bagian isi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 9. Bagian isi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 10. Bagian isi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk tugas akhir perancangan film dokumenter berjudul Perancangan Film Dokumenter Budidaya Tikus Putih Berjudul “Minim Modal Untung Besar Dari Beternak Hama”, dapat disimpulkan bahwa Budidaya tikus putih merupakan salah satu peluang usaha yang sangat menjanjikan untuk saat ini, Banyak informasi penting yang perlu diketahui sebelum memulai budidaya ini. Banyak dari para pecinta hewan reptile dan kebutuhan penelitian laboratorium yang membutuhkan hewan tikus putih ini, tetapi masih peternak tikus putih masih sedikit sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan peluang tersebut perlu dibuat sebuah informasi budidaya tikus putih yang di kemas kedalam bentuk visual dan audio untuk memberikan pesan yang dapat diterima oleh banyak orang secara baik salah satunya adalah film dokumenter. Hasil dari perancangan film dokumenter berjudul meraup untung dari beternak hewan pengerat, dibuat dengan memberikan informasi-informasi yang penting dalam melakukan budidaya tikus putih, dari cara merawat, pakan dan minum yang diberikan hingga pasar untuk menjual tikus putih.

Film dibuat dengan penggunaan angle dan jenis *shoot* yang di pelajari dari teori sinematografi sehingga visual yang tampilkan bisa maksimal sehingga pesan dan informasi dapat tersampaikan dengan baik, film dokumenter ini ditujukan kepada anak muda berusia 17-23 tahun dengan *geografis* perkotaan khususnya Jabodetabek Film dokumenter meraup untung dari beternak hewan pengerat dibuat dengan tujuan sebagai media informasi kepada anak-anak muda bahwa ada sebuah peluang usaha yang menguntungkan karena pada umumnya anak muda dengan rentang umur 17-23 tahun masih mencari pekerjaan atau ingin membuka sebuah usaha. vPerancangan film dokumenter meraup untung dari beternak hewan pengerat bisa menjadi solusi atas kurangnya media informasi terkait budidaya tikus putih yang beredar untuk saat ini dengan perancangan menggunakan teori-teori sinematografi yang sudah dipelajari dari bidang keilmuan DKV, sehingga penyampaian pesan dapat memberikan efek kepada masyarakat untuk mau ikut kedalam bisnis tikus putih dan membuka peluang pekerjaan bagi orang lain.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, C. dkk. (2021). Penerapan digital marketing sebagai strategi pengembangan usaha ternak tikus putih. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2 (1), 29-37
<https://penerbitgoodwood.com/index.php/jpm/article/view/503/151>
- Anggraini, L., & Nathalia, K. (2018). *Desain komunikasi visual: Dasar - dasar panduan untuk pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Anggraini, A. dkk. (2020). Alternatif model penyusunan mood board sebagai metode berpikir kreatif dalam pengembangan konsep visual. *Journal Printing and Packaging Technology*. 1 (1), 2-3. <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/ppt/article/view/2455>
- Apriandono, A. dkk. (2014). Bisnis tikus putih sebagai unit usaha kecil menengah ala mahasiswa. (Laporan Penelitian Akademik). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Arrington, L.R. (1972). *Introductory Laboratory Animal Science, the Breeding, Care and Management of Experimental Animal*. Denville : The Interstate Printers and Publisers, Inc.

- Arifin, R., & Kurniawan, J. (2014), *All new "d' citi rat"*: Inovasi, revitalisasi dan pengadaan pada "d' citi rat". (Laporan Penelitian Akademik). Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Ayawaila., & Gerzon. R. (2012). *Dokumenter: dari ide sampai produksi*. FFTV IKJ Press, Jakarta.
- Conour, L.A., Murray, K.A., & Brown, M.J. (2006). Preparation of animals for research – issue to Consider for Rodents and Rabbits. *ILAR Journal*. 47(4) : 283-293. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16963809/>
- Iswara, P. (2020). Tingkat Penganggurn pada anak muda paling tinggi. [Online]. Diakses dari <https://www.databoks.katadat.co.id/2020/13/18>
- Kemp, R.W. (2000). *Housing and maintenance handling and restraint. The handbook of experimental animals*. London: NCB.
- Kartika, A. dkk. (2013). Strategi pengembangan usaha ternak tikus (*Rattus norvegicus*) dan mencit (*Mus musculus*) difakultas peternakan IPB. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 1 (3) 147-150 <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/15543>
- Malole, M. B. M. dan C. S. Pramono. (1989). *Penggunaan hewan-hewan percobaan laboratorium*. bioteknologi : Institut Pertanian Bogor.
- Prakosa, Gatot. (1997). *Film pinggiran, antologi film pendek, film eksperimental, dan film dokumenter*. Jakarta: FFTV-IKJ dan YLP.
- Rejeki, P. S. Dkk. (2018). *Ovariectomi pada tikus putih dan mencit*. Surabaya : Airlangga University Press
- Riyadi, T. (2014). *Sinematografi dengan kamera DSLR*. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.
- Sardiman & Arif ,S. (2005). *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schuler L. (2006). *Model animals and quantitative genetics*. Makalah Kuliah Umum. (Laporan Penelitian Akademik). Fakultas Peternakan IPB.
- Supriyono, R. (2010). *Desain komunikasi visual teori dan aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Widiartini, W & Siswati, E. (2013). Pengembangan usaha produksi tikus putih (*rattus novergicus*) tersertifikasi dalam upaya memenuhi kebutuhan hewan laboratorium. (Laporan Penelitian Akademik). Universitas Diponegoro Semarang
- Willianto & Bayu, M. (2010). Pemilihan alternatif masa afkir tikus putih menggunakan decision tree pendekatan simulasi monte carlo (Laporan Penelitian Akademik). Universitas Islam Indonesia, Jakarta